

# MEMAHAMI PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM PROSES MEMILIH KARIR SEBAGAI PEMAIN SEPAK BOLA PROFESIONAL

Fairuza Muthia Hayfa Setiadi, Joyo Nur Suryanto Gono

[faihayfa@gmail.com](mailto:faihayfa@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## Abstract

*The participation of female football players continues to be marginalized and overlooked. The current state of women's football in Indonesia, which remains uncertain, poses significant challenges for female athletes in securing opportunities and support to pursue a career as professional football players. This study aims to understand the communication process involved in female players' decision-making regarding their careers as professional soccer players. The research employs a phenomenological approach, guided by Relational Dialectics Theory, Symbolic Interaction Theory, Coordinated Management of Meaning (CMM), and Behavior Decision Theory, with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) as the method of data analysis. The findings reveal two main themes that address the research objectives: the decision-making process for pursuing a career as a soccer player; and the dynamics of barriers in the decision-making process. The study shows that through interactive experiences, the participants can construct positive meanings and perceptions of soccer as a viable career choice for women, forming a strong foundation for their decision-making process. Supporting factors such as unique experiences in achieving recognition and success serve as logical reasoning and reinforcement in their decisions. Participants' experiences also reflect significant barriers, including social discrimination and structural challenges such as economic instability, which create dilemmas due to their career choices. These findings highlight the tension they face in maintaining their decision to become professional soccer players or adapting to dominant societal norms and traditional values.*

**Keywords:** *The Experiences of Female Football Players*

## Abstrak

Partisipasi para pemain sepak bola wanita masih terus terpinggirkan dan terabaikan. Kondisi sepak bola wanita di Indonesia yang masih dipenuhi dengan ketidakpastian membuat para pemain perempuan sulit untuk mendapatkan kesempatan dan dukungan dalam meniti karir sebagai pemain profesional. Penelitian ini ditujukan untuk memahami proses komunikasi pengambilan keputusan pemain perempuan dalam berkarir sebagai pemain sepak bola profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan mengacu pada teori dialektika relasional, teori interaksi simbolik, CMM, dan teori pengambilan keputusan, serta Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan dua tema induk yang menjawab tujuan penelitian, yaitu proses pengambilan keputusan untuk berkarir sebagai pemain sepak bola; dan dinamika hambatan dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan melalui pengalaman interaksi, informan mampu membentuk pemaknaan dan persepsi positif mengenai sepak bola, serta sebagai pilihan berkarir untuk perempuan. Hal ini menjadi fondasi yang kuat dalam memandu proses pengambilan keputusan informan. Faktor pendukung seperti pengalaman unik dalam memperoleh pencapaian prestasi dan rekognisi menjadi penalaran logis serta penguat dalam pengambilan keputusan. Pengalaman informan menunjukkan adanya hambatan berupa tindak diskriminasi sosial dan tantangan struktural seperti stabilitas ekonomi yang memunculkan dilema sebagai hasil dari keputusan berkarir informan. Hal ini menunjukkan ketegangan dalam mempertahankan keputusannya untuk menjadi pemain sepak bola atau menyesuaikan dirinya dengan arus dominan dan nilai tradisional masyarakat.

**Kata kunci:** Pengalaman pemain sepak bola perempuan

## PENDAHULUAN

Sepak bola Indonesia sedang mendapatkan banyak sorotan dari masyarakat. Hal ini didapatkan melalui pencapaian Tim Nasional Putra Indonesia yang terus melonjak dalam beberapa tahun terakhir dan keberhasilan dalam menoreh prestasi serta sejarah baru bagi dunia persepakbolaan Indonesia. Untuk pertama kalinya, Timnas Putra Indonesia berhasil lolos pada putaran ketiga dari Kualifikasi Piala Dunia Zona Asia, menjadikan Indonesia sebagai satu-satunya negara dari Asia Tenggara yang lolos. Hal ini juga menjadi sebuah penantian yang berharga, di mana terakhir kali Indonesia lolos pada putaran kedua yakni 39 tahun yang lalu pada Kualifikasi Piala Dunia 1986 Zona Asia (Prayugi, 2024).

Perkembangan ini tidak hanya dirasakan pada kelompok senior saja melainkan juga dalam kelompok kategori umur, seperti tim U-23 yang untuk pertama kalinya mampu melaju hingga babak semifinal pada Piala Asia 2024, dan juga tim U-20 serta U-17 yang berhasil lolos ke Piala Asia 2025 (Jaya, 2024). Dengan ini menunjukkan bahwa sepak bola putra Indonesia telah terbukti mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Namun, hal tersebut tidak sama dirasakan dalam sepak bola putri Indonesia.

Berbeda dengan Timnas Putra Indonesia, dalam kompetisi internasional Timnas Putri Indonesia belum mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam menoreh prestasi. Tim senior putri sempat berhasil lolos ke Piala Asia Wanita 2022, setelah menghilang dari kompetisi tersebut selama 33 tahun (Hasyim, 2022). Namun, perjalanannya tidak berlangsung lama, mereka harus menerima kekalahan telak pada fase penyisihan grup, tanpa mencetak satupun gol. Dalam kategori umur, Timnas Putri juga kian mengalami fluktuasi. Pada Piala Asia Wanita U-17 tahun 2024, Timnas Putri Indonesia terkualifikasi untuk mengikuti kompetisi tersebut sebagai tuan rumah (Salasah, 2024). Akan tetapi, sangat disayangkan Indonesia harus

mengalami tiga kali kekalahan secara beruntun, sehingga kembali tersingkirkan pada babak penyisihan grup. Indonesia sempat menerima angin segar yang datang dari Timnas Putri U-19, yang pada tahun 2023 tampil memukau dalam kompetisi Piala AFF Wanita U-19, dan mampu melaju hingga semifinal (Triyogo, 2023). Walaupun belum berhasil melaju ke babak final, hal ini mampu menunjukkan bahwa adanya potensi yang dimiliki oleh Timnas Putri Indonesia.

Perkembangan tim sepak bola putri Indonesia yang cenderung berjalan dengan lambat ini dipengaruhi oleh ketidakhadiran dari kompetisi liga putri di Indonesia yang sudah vakum hampir lima tahun. Liga 1 Putri untuk pertama dan terakhir kalinya diselenggarakan yakni pada tahun 2019. Oleh karena munculnya pandemi COVID-19, maka seluruh kegiatan persepakbolaan di Indonesia harus terhenti, tidak terkecuali dengan Liga 1 Putri. Akan tetapi, ketika semua kegiatan telah bergulir kembali – Liga 1, Liga 2, Liga 3, bahkan hingga liga putra untuk kelompok usia, Liga 1 Putri belum juga turut aktif kembali (Putra, 2024). Hilangnya kompetisi profesional membuat ruang gerak sepak bola putri di Indonesia menjadi terbatas.

Padahal kehadiran kompetisi ini mampu membawa pengaruh positif terhadap perkembangan Timnas Putri itu sendiri, di mana para pemain dapat terus mengasah kemampuan dan keterampilannya melalui kompetisi reguler serta memperbanyak pengalaman dan jam terbang dalam bertanding secara profesional. Dalam melakukan seleksi Timnas Putri, para pelatih dan pengelola juga dapat memonitor pemain melalui performanya selama mengikuti kompetisi reguler (Salasah, 2024).

Berhentinya Liga 1 Putri juga menandakan bahwa para pemain sepak bola putri belum bisa mendapatkan statusnya sebagai seorang profesional, karena tidak adanya kontrak yang mengikat. Hal ini juga menyebabkan beberapa klub harus membubarkan tim putri mereka, oleh karena kompetisi profesional yang tidak kunjung bergulir. Seperti halnya yang dilakukan oleh

Persis Solo, yang melalui Instagramnya (@persiswomen) menyatakan pembubarannya. Dilansir dari Kompas.id, para pemain Persis Solo Women kecewa mendengar keputusan tersebut. Tim putri Persis hanya bisa mengikuti kompetisi-kompetisi amatir, yang di mana jauh dari harapan pengelola yang mempersiapkan tim tersebut untuk kompetisi profesional. Dengan demikian, tim harus dibubarkan dan menyebabkan beberapa pemain akhirnya terpaksa menganggur, bahkan ada yang memilih untuk tidak bermain sepak bola kembali (Salasah, 2023).

Kesulitan dalam mengaktifkan kembali Liga 1 Putri ini dipengaruhi oleh berbagai tantangan, diantaranya yakni iklim dari dunia persepakbolaan putri di Indonesia yang masih belum mendukung, baik dari segi finansial atau komersial dan dari segi sosial budaya. Sebagai sebuah industri, sepak bola wanita masih belum mendapatkan perhatian yang cukup. Melalui wawancara dengan detikSport, Papat Yunisial, yakni komite eksekutif PSSI bagian sepak bola wanita menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan sepak bola wanita seperti halnya Liga 1 Putri, dilaksanakan dengan pendanaan yang pas-pasan, karena sulit untuk mendapatkan suntikan dana dari para sponsor (Prasatya, 2019). Hal ini kembali kepada persoalan sosial budaya, di mana sepak bola putri masih dipandang sebelah mata dan masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu oleh kebanyakan orang.

Padahal, sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Indonesia sendiri tercatat masuk ke dalam jajaran negara dengan supporter atau penggemar sepak bola terbanyak di dunia. Hal ini mengacu pada laporan data statistik yang dikaji oleh Nielsen (2022) yang berjudul "*The 2022 World Football Report*", menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga di Asia dengan penggemar sepak bola terbanyak, yakni sebesar (69%) atau lebih dari setengah populasi masyarakat Indonesia (Ibrahim, 2024).

Namun, sepak bola masih kuat diidentifikasi sebagai permainan yang dikhususkan untuk kaum laki-laki. Hal ini menyangkut bahwa kegiatan olahraga seperti sepak bola sering kali didefinisikan sebagai siapa yang lebih besar, lebih cepat, dan lebih kuat – di mana laki-laki telah membuktikan secara objektif memiliki kelebihan tersebut oleh karena keadaan biologisnya (Billings dkk., 2017). Adanya sifat kompetitif dan kebutuhan akan kekuatan fisik yang tangguh serta lincah, menjadikan sepak bola sebagai gambaran ideal atau simbol dari maskulinitas. Dengan ini, pembahasan mengenai sepak bola seringkali dibatasi hanya untuk laki-laki, karena hanya laki-laki yang bermain, menonton, dan memahami sepak bola. Sehingga dalam konteks tersebut, partisipasi perempuan terus terpinggirkan dan terabaikan.

Budaya patriarki masih sangat kental berkembang di masyarakat Indonesia. Budaya ini secara turun temurun membentuk suatu kecenderungan di mana adanya perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan (Anto dkk., 2023). Di Indonesia sendiri, meskipun pemain sepak bola wanita mulai bermunculan, namun pertumbuhan dan perkembangannya belum signifikan sebagaimana yang terjadi pada sepak bola pria. Kemunculan ini juga belum memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya yang selama ini diyakini oleh masyarakat mengenai sepak bola wanita, sehingga sulit untuk memperoleh dukungan khususnya dalam menyangkut karir (Putri, 2023).

Dalam membuat keputusan yang menyangkut karir tentu bukanlah sesuatu hal yang mudah. Individu tentunya mengalami dan melewati berbagai proses komunikasi yang panjang untuk akhirnya mampu menghasilkan suatu keputusan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, individu akan menemukan banyak sekali pesan yang mensosialisasikan, memvalidasi, membatasi, dan mengubah perasaan mereka mengenai dirinya sendiri dan perasaan mereka mengenai apa yang mungkin terjadi (Abetz, 2016).

Dengan melihat kondisi dunia persepakbolaan putri di Indonesia yang penuh dengan ketidakpastian ini, baik dari segi industri dan juga dari segi sosial-budaya, menjadikannya sebagai sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Terlebih dengan adanya wacana budaya yang dianggap kontradiktif, para pemain perempuan kemudian tetap berpegang teguh dalam mempertahankan keinginan mereka untuk meniti karir sebagai pemain sepak bola putri profesional. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk melihat pengalaman-pengalaman unik yang dialami oleh masing-masing pemain sepak bola putri dalam memutuskan untuk berkarir sebagai seorang pemain sepak bola profesional.

Terdapat empat teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori dialektika relasional, teori interaksi simbolik, *coordinated management of meaning (CMM)*, dan teori pengambilan keputusan.

Teori dialektika relasional merupakan teori yang dicetuskan oleh Leslie A. Baxter & Barbara Montgomery, yang menjelaskan tentang bagaimana makna diciptakan melalui komunikasi atau interaksi yang terjadi dalam suatu hubungan. Baxter (2011) menjelaskan bahwa premis utama dari teori ini adalah bahwa makna terbentuk dari hasil interaksi atau perjuangan wacana-wacana yang saling bersaing dan sering kali bertentangan. Individu menggunakan wacana atau sistem makna untuk dapat memahami nilai, perasaan, dan membuat keputusan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga ketika ditemui adanya ketidakkonsistenan diantara berbagai wacana atau sistem pemaknaan, menyebabkan adanya ketegangan hingga pertentangan yang menantang para komunikator dalam suatu hubungan (Littlejohn & Foss, 2009).

Dalam teori ini, terdapat dua konsep yang menjadi pembahasan utama dari teori dialektika relasional, yakni *the utterance chain* (rantai ujaran) dan *centripetal-centrifugal struggle* (perjuangan sentripetal-sentrifugal). Littlejohn & Foss (2009) menjelaskan bahwa komunikasi terdiri dari pesan-pesan yang saling terhubung dengan

pesan yang lainnya seperti serangkaian rantai. Rantai ini memuat wacana-wacana yang telah ada dan beredar dalam budaya, serta membentuk harapan-harapan (Abetz, 2016). Ketika rangkaian tersebut menunjukkan adanya benturan makna, maka berpotensi terjadinya pertentangan. Terdapat empat jenis ujaran yang umum terjadi dalam rantai tersebut, yaitu *the distal already-spoken*, *the proximal already-spoken*, *the proximal not-yet-spoken*, dan *the distal not-yet-spoken* (Littlejohn & Foss, 2009)

Cara-cara yang berbeda dari keempat jenis ujaran tersebut berbau satu sama lain membentuk pola-pola makna yang unik dalam interaksi disebut sebagai perjuangan sentripetal-sentrifugal (Abetz, 2016). Wacana yang dominan atau terpusat disebut sebagai *centripetal*, dan wacana yang terpinggirkan disebut sebagai *centrifugal*. Griffin (2018) menjelaskan bahwa Baxter telah melakukan identifikasi terhadap bagaimana pola-pola komunikasi memposisikan wacana-wacana tertentu sebagai *centripetal* atau *centrifugal*, yakni *diachronic separation* dan *synchronic interplay*. Dalam *diachronic separation*, Baxter melihat bahwa wacana yang saling bersaing terjadi secara pasang surut dan tidak pernah muncul bersamaan (Griffin dkk., 2018). Baxter mengidentifikasi terdapat dua pola khas dari pemisahan diakronis, yaitu *spiraling inversion* dan *segmentation*. Posisi kedua yaitu *synchronic interplay*, di mana wacana yang saling bersaing sering kali muncul secara bersamaan dalam narasi yang sama (Griffin dkk., 2018). Baxter mengidentifikasi terdapat empat bentuk dari interaksi sinkronis, yaitu *negating*, *countering*, *entertaining*, dan *transforming*.

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang dicetuskan oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan bagaimana individu bertindak berdasarkan makna simbolik yang dikomunikasikan dalam situasi tertentu (West & Turner, 2020). Ia meyakini bahwa dalam interaksi, terdapat simbol-simbol yang dipertukarkan, yang kemudian menciptakan makna. West & Turner (2020) menjelaskan bahwa individu termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan

kepada orang, benda, dan peristiwa. Makna diciptakan melalui bahasa dan simbol yang digunakan individu dalam berkomunikasi dengan individu lain (interpersonal) maupun dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri (intrapersonal). Hal ini memungkinkan individu untuk memahami diri mereka sendiri (sense of self) dan untuk berinteraksi dengan individu lain.

Dalam teori interaksi simbolik, terdapat tiga konsep utama yang menjadi tumpuan dan pemikiran dari Mead, yakni *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat), yang dijelaskan oleh West & Turner (2020) sebagai berikut. *Mind* atau pikiran dijelaskan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial, dan dikembangkan melalui interaksi dengan individu lain. Hal ini juga berkaitan dengan konsep *thought* atau pemikiran, yakni ketika individu melakukan percakapan intrapersonal dan berupaya mempertahankan pemikirannya mengenai suatu hal. *Self* atau diri dijelaskan oleh Mead sebagai kemampuan individu dalam melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihatnya. Hal ini juga disebut sebagai *looking-glass self*, di mana kita membayangkan bagaimana kita terlihat oleh orang lain, dan membayangkan penilaian mereka terhadap kita, serta bagaimana kita merefleksikan penilaian tersebut. *Society* atau masyarakat didefinisikan oleh Mead sebagai jaringan hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia, yang didalamnya terjadi interaksi. Mead menyebutkan terdapat dua unsur masyarakat yang mempengaruhi *mind* dan *self*, yakni *particular others* dan *generalized other*.

Teori manajemen makna yang terkoordinasi (CMM) merupakan teori yang dicetuskan oleh W. Barnett Pearce & Vernon Cronen, yang menjelaskan bagaimana melalui interaksi sosial, individu menciptakan makna dan mengoordinasikan tindakan yang memunculkan respon. Teori ini melihat bahwa dalam komunikasi, individu akan memberikan makna pada situasi dan perilaku serta pesan yang dikomunikasikan oleh individu lain, dan

memutuskan bagaimana merespon atau bertindak dalam situasi tersebut (Littlejohn dkk., 2021). CMM berfokus pada hubungan interpersonal individu dengan orang lain, dan bagaimana individu memberikan makna pada pesan (West & Turner, 2020).

Teori CMM menjelaskan adanya tiga proses dasar mengenai bagaimana melalui interaksi atau percakapan dapat menciptakan realitas sosial, yakni koherensi, koordinasi, dan bercerita. Koherensi (Makna dan Tindakan), yakni menyangkut proses individu dalam membuat dan mengorganisir atau mengelola makna, di mana terdapat enam hierarki makna (West & Turner, 2020), yaitu konten, tindak tutur, episode, hubungan, *life script* (*sense of self*), dan budaya. Littlejohn (2017) juga menjelaskan mengenai bagaimana makna dan tindakan ditentukan, di mana hal ini dibentuk oleh aturan. Terdapat dua jenis aturan, yakni aturan konstitutif (bagaimana sesuatu harus ditafsirkan) dan aturan regulatif (bagaimana individu merespon atau berperilaku) (Littlejohn dkk., 2017). Aturan memberikan gambaran mengenai apa yang logis atau tepat dalam situasi tertentu. Hal ini mengacu pada konsep kekuatan logis, di mana individu secara konsisten berperilaku sesuai aturan mereka (Littlejohn dkk., 2017).

Koordinasi, yakni menyangkut proses di mana para komunikator mengkoordinasikan makna dan tindakan mereka ke dalam suatu pola yang dapat dipahami atau masuk akal bagi mereka (Littlejohn dkk., 2017). Dalam hal ini, individu tidak perlu memahami sesuatu dengan cara yang sama untuk mencapai koordinasi, selama para individu meyakini hal tersebut masuk di akal. Koordinasi bisa menjadi sesuatu yang sulit apabila dalam situasi yang baru, dengan rekan interaksi baru, hingga dalam situasi yang tidak disangka (Littlejohn dkk., 2017).

Bercerita, di mana hal ini mampu membantu komunikator dalam memahami situasi. Ketika para komunikator saling berbagi cerita mengenai apa yang terjadi, maka dapat menciptakan koherensi bersama atau saling mengerti satu sama lain, di mana

dapat mengarah pada tingkat koordinasi yang tinggi (Littlejohn dkk., 2017). Littlejohn (2017) juga menjelaskan bahwa dalam interaksi, terdapat cerita yang tidak diketahui, tidak dapat diungkap, dan tidak pernah didengar. Dalam hal ini, ketika konsep dalam komunikasi tidak dapat dijelaskan secara detail dan individu juga tidak memiliki aturan dalam memahami situasi tertentu, hal ini dipahami sebagai misteri (Littlejohn dkk., 2017).

**Teori Pengambilan Keputusan.** Menurut George R. Terry, pengambilan keputusan dipahami sebagai tindakan memilih alternatif perilaku tertentu dari sekumpulan alternatif yang lainnya (Syaekhu & Suprianto, 2021). Teori pengambilan keputusan berasumsi bahwa dalam memilih keputusan terbaik dari semua alternatif yang ada, individu membuat keputusannya berdasarkan prinsip *satisfactory* atau mencari alternatif yang mampu memberikan kepuasan tertentu oleh karena keterbatasan kapasitas individu dalam memproses Informasi (Takemura, 2021). Sehingga teori ini melihat bagaimana individu memilih beberapa pilihan yang menurutnya tepat, yang cenderung didasarkan pada persepsi, keyakinan, dan familiaritas individu terhadap pilihan, sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah keputusan. George R. Terry menjelaskan adanya lima aspek yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan (Pebrianti dkk., 2024), yakni intuisi, pengalaman, wewenang, fakta, dan rasional. Dalam pengambilan keputusan, Siagian (1991) mengidentifikasi adanya dua aspek yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yakni aspek internal (pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian individu) dan aspek eksternal (budaya dan interaksi) (Pebrianti dkk., 2024).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Beberapa penelitian tersebut, yakni berjudul *“Parents, girls’ and Australian football: a constructivist grounded theory for attracting and retaining participation”* yang ditulis oleh Sam Elliott,

Nadia Bevan, & Catherine Litchfield (2020), *“Gender Issue in Masculine Sports in Indonesia: A Case Study”* oleh Berliana, Alimin Hamzah, & Mesianna Simbolon (2021), *“Developmental experiences of elite female youth soccer players”* yang ditulis oleh Adam Gledhill & Chris Harwood (2014), *“Young and burned out – the dilemma of women’s elite football. Early termination of the football career for elite women footballers in Norway caused by a high degree of emotional and interpersonal stressors”* oleh Linda Wilhelmsen (2024), dan *“Examining barriers and reasons for sport retirement in women’s soccer: A qualitative study”* yang ditulis oleh Ana Flores-Cidoncha, María Sanz-Remacha, Inmaculada González-Ponce, & Miguel Ángel López-Gajardo (2024).

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesamaan yaitu topik yang diteliti mengacu pada perempuan dalam olahraga maskulin, yakni sepak bola. Penelitian terdahulu juga memberikan pemahaman terkait kondisi yang dialami oleh para pemain wanita, hambatan dan tantangan yang dihadapi khususnya terkait tekanan budaya, norma gender, atau ekspektasi sosial yang membentuk pengalaman perempuan dalam dunia sepak bola. Adapun terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada teori yang digunakan, konteks geografis yang berbeda yaitu di Indonesia, dan fokus penelitian, di mana pada penelitian ini berupaya mengeksplor pengalaman perempuan dalam menentukan pilihan karirnya sebagai pemain sepak bola profesional, khususnya dalam melihat bagaimana komunikasi turut berperan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui bagaimana para pemain perempuan tetap termotivasi untuk meniti karir sebagai pemain sepak bola profesional di tengah hambatan dan tantangan yang ada. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami proses komunikasi pengambilan keputusan pemain perempuan

dalam berkarir sebagai pemain sepak bola profesional

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai interpretasi pribadi atas kehidupan dan aktivitas sehari-hari (West & Turner, 2020). Hal ini mengacu pada asumsi bahwa pengalaman atau praktik kehidupan sehari-hari seseorang mampu memberikan gambaran atau cerminan dari suatu fenomena atau keadaan sosial-budaya tertentu. Baxter & Babbie (2003) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi dilakukan dengan tujuan untuk bisa memahami atau menggambarkan makna berdasarkan pengalaman hidup individu mengenai suatu konsep atau fenomena. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap kembali pengalaman pemain perempuan dalam mengambil keputusan untuk berkarir sebagai pemain sepak bola profesional.

Data penelitian didapatkan melalui proses wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan lima pemain perempuan yang menjadikan sepak bola sebagai fokus utama dalam berkarir dan secara aktif tergabung dalam klub sepak bola selama minimal tiga tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini digunakan dalam penelitian fenomenologi yang berupaya untuk memahami pengalaman hidup individu yang memiliki makna tertentu (Smith dkk., 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pengambilan Keputusan untuk Berkarir sebagai Pemain Sepak Bola**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan untuk berkarir sebagai pemain sepak bola profesional, keputusan informan dipengaruhi oleh persepsi yang dimilikinya, yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari interaksi sosial. Dalam hal ini, informan mempunyai pemaknaan yang positif mengenai sepak

bola, khususnya sebagai pilihan dalam berkarir bagi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan, dalam membangun persepsi yang positif, ketertarikan untuk berpartisipasi dan berkarir sebagai pemain sepak bola, keluarga dan lingkungan terdekat memiliki peran utama sebagai agen sosial yang memperkenalkan individu kepada olahraga. Dalam hal ini, keluarga dapat mengadvokasikan olahraga dengan menyebarkan nilai-nilainya, dan mendorong individu dalam berpartisipasi secara tidak langsung (Berliana dkk., 2021). Mayoritas dari informan telah diperkenalkan kepada sepak bola sejak di usianya yang masih dini, di mana anggota keluarga seperti ayah dan kakak laki-laki menjadi agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan mereka pada sepak bola.

Dalam hal ini, informan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjadikan sepak bola sebagai bentuk dari rekreasi, bahkan salah satu dari informan memiliki latar belakang keluarga atlet sepak bola. Sebagian besar informan juga mengungkapkan bahwa mereka tumbuh pada lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Dengan ini, informan selalu mendapatkan ajakan untuk ikut bermain sepak bola dan menyaksikan pertandingan sepak bola dengan kelompok laki-laki. Bahkan beberapa dari informan juga mengungkapkan orang tua mereka menawarkan untuk ikut bergabung dalam klub sepak bola. Mayoritas informan kemudian mulai mengadopsi perilaku yang ditunjukkan oleh laki-laki, di mana sepak bola menjadi bagian dari rutinitas. Hal ini memunculkan persepsi positif dan keyakinan informan untuk memilih sepak bola sebagai tujuan dalam berkarir.

Pengalaman informan yang sejak kecil telah terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki mampu mempengaruhi persepsi mereka terhadap sepak bola. Dalam hal ini, informan memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya ketika membicarakan mengenai praktik sepak bola wanita. Kebiasaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal, dan informan bisa merasakan

kenyamanan serta percaya diri meski melakukan aktivitas yang dianggap maskulin oleh masyarakat. Adanya sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga sejak dini secara tidak langsung mampu membenarkan wacana bahwa perempuan juga memiliki hak partisipasi dalam olahraga pilihan mereka, dan mengurangi budaya maskulin serta cara berpikir konservatif dalam memahami olahraga.

Melalui interaksi dan pengalamannya selama bermain sepak bola, informan mampu menciptakan makna dan membentuk keyakinannya mengenai praktik sepak bola bagi kehidupannya. Dalam hal ini, proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh informan terjadi dalam bentuk pemikiran yang muncul sebagai hasil dari pengalaman yang mereka dapatkan. Pada penelitian ini, seluruh informan mengungkapkan bahwa sepak bola telah menjadi bagian penting bagi diri mereka, di mana sepak bola merupakan bagian dari gaya hidup dan bentuk ekspresi diri. Informan mengakui bahwa melalui sepak bola mereka tidak hanya mempelajari ilmu praktis, melainkan juga mengajarkan mereka dalam membangun ikatan dengan individu lain, melatih kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi di berbagai situasi serta kondisi. Seluruh informan mengakui bahwa sepak bola telah memberikan banyak peluang dalam hidup mereka. Selain mereka mampu mendapatkan penghasilan, beberapa pemain memiliki kesempatan untuk mendapatkan beasiswa pendidikan melalui prestasi sepak bola.

Hal ini menunjukkan keyakinan informan dalam mengambil keputusan untuk berkarir sebagai pemain sepak bola. Meskipun terdapat pemahaman masyarakat yang menentang pilihannya, informan mampu merasakan manfaat yang mereka dapatkan dengan berkarir sebagai pemain sepak bola. Hal ini dapat merujuk pada konsep *logical force* atau kekuatan logis pada teori CMM yang dialami oleh informan, di mana informan merasa keputusan untuk memilih karir sebagai pemain sepak bola adalah pilihan yang logis, sebab adanya aturan mengenai bagaimana informan harus

bertindak atau merespon dalam situasi tertentu (Littlejohn dkk., 2017). Dalam hal ini, informan menafsirkan bahwasanya sepak bola tidak hanya memberikan kepuasan pribadi namun juga menghasilkan uang dan membawa manfaat lain baginya, sehingga tindakan yang tepat untuk dilakukan oleh informan adalah menjadikan sepak bola sebagai keputusan atau pilihan karirnya.

Pada penelitian ini, informan yang tumbuh dan dibesarkan sebagai seorang atlet mampu membentuk pola pikir serta menciptakan persepsi tersendiri mengenai dirinya. Masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda dalam menggambarkan dirinya sendiri. Informan mendeskripsikan dirinya sebagai seseorang yang disiplin dan pekerja keras dalam berlatih, berpegang teguh pada prinsip dan komitmen, pantang menyerah dan berani mengambil risiko. Informan meyakini bahwa dari nilai dan karakteristik yang dimilikinya tersebut, telah membantunya dalam mempertahankan keputusannya untuk berkarir dan terlibat dalam sepak bola secara jangka panjang. Hal ini dikarenakan informan menyadari akan rintangan yang menyertainya keputusannya untuk berkarir sebagai pemain sepak bola wanita. Sehingga dengan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya, informan mampu menghadapi rintangan dan hambatan yang ada. Para informan mampu memiliki pemikiran yang positif atas dirinya, sebab informan meyakini akan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, serta mempercayai akan peluangnya untuk bisa sukses dan berkompetisi pada level tertinggi. Salah satu informan juga mengungkapkan bahwa dirinya berupaya untuk mempertahankan keputusannya dan menunjukkan eksistensinya sebagai pemain sepak bola wanita guna menentang norma gender yang ada.

Konsep diri informan yang positif tidak hanya terbentuk dari hasil penilaian atas dirinya sendiri, melainkan juga menyangkut umpan balik yang diterimanya dari orang lain. Dalam hal ini, konsep diri yang dimiliki dan dirasakan oleh informan merupakan hasil

refleksi atau cerminan dirinya yang diberikan oleh orang lain, melalui komunikasi dan interaksi, sebagaimana yang dipahami sebagai konsep *self* (West & Turner, 2020). Pada penelitian ini, informan mengakui mendapatkan dukungan dan afirmasi positif yang membantunya dalam meningkatkan motivasi, serta memberikan validasi atas keputusannya untuk berkarir sebagai pemain sepak bola wanita. Beberapa informan menyatakan bahwa orang tua dan keluarga selalu memberikan dukungan secara verbal. Dalam hal ini, orang tua informan memotivasinya dengan mengingatkan kembali proses dan perjuangan yang telah dilalui sehingga ia bisa mencapai titik kesuksesan dalam karirnya, dan mengingatkan untuk berpegang teguh pada nilai dan prinsipnya, serta bekerja keras untuk mencapai tujuan. Informan mengungkapkan dirinya membawa harapan keluarga yang meyakini bahwa dirinya akan menjadi seorang pemain sepak bola wanita yang hebat.

Tidak hanya melalui proses komunikasi yang terjadi dengan orang tua atau keluarga, informan juga mendapatkan dukungan serta afirmasi positif melalui interaksinya dengan pelatih dan staf klub. Informan banyak menghabiskan waktunya berada di lapangan untuk berlatih. Dengan ini informan telah menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dengan para pelatih dan staf, menjadikan mereka sebagai seseorang yang informan hormati. Dalam penelitian ini, informan mengungkapkan bahwa pelatih turut memberikan dukungan melalui nasihat-nasihat yang diberikan dan penetapan standar yang diharapkan kepada informan. Pelatih memotivasi informan untuk tidak mudah menyerah, mengingatkan untuk selalu percaya diri dan pertahankan komitmen. Dalam hal ini, pelatih turut mendorong informan untuk terus semangat dalam berlatih dan meyakini potensi yang dimiliki informan yang dapat membawanya melangkah lebih jauh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga dan pelatih yang dapat dipahami sebagai *particular others* mampu

mempengaruhi pembentukan *mind* dan *self*. Melalui umpan balik positif yang diterima oleh informan melalui interaksi, yakni berupa dorongan, nasihat dan harapan, serta afirmasi positif, membantu informan dalam merefleksikan dan membentuk keyakinan atas keputusannya, serta mengembangkan konsep diri yang positif. Dalam hal ini, adanya hasil refleksi atau penilaian yang positif membuat para informan dapat lebih bersemangat dan merasa yakin akan bakatnya untuk bisa berkarir sebagai pemain sepak bola wanita. Informan meyakini bahwa hal ini membantu mereka dalam mengambil keputusan dan mencapai tujuan atau prestasi yang diinginkan. Temuan ini merujuk pada konsep *self-fulfilling prophecy*, di mana dari hasil penilaian atau refleksi yang positif akan memunculkan kecenderungan berperilaku yang mengkonfirmasi penilaian atau ekspektasi tersebut (Griffin dkk., 2018). Hal ini juga menunjukkan adanya pencapaian koordinasi yang dilakukan oleh informan dengan orang terdekatnya, di mana para komunikator mengatur makna dan tindakan mereka menjadi suatu pola yang dapat dipahami dan masuk di akal (Littlejohn dkk., 2017). Dalam hal ini, orang terdekat informan bertindak atau merespon dengan memiliki tujuan pemahaman yang sama yakni mendukung pengambilan keputusan informan untuk berkarir sebagai pemain sepak bola.

Pada penelitian ini, informan juga mengungkapkan bahwa pengalaman informan dalam memperoleh pencapaian-pencapaian yang mereka dapatkan berperan aktif dalam memperkuat pengambilan keputusannya untuk berkarir sebagai pemain sepak bola. Dalam membangun karir di dunia sepak bola, piala dan prestasi menjadi simbol penting untuk menunjukkan kesuksesan. Dengan perolehan piala, menghilangkan tekanan dan tuntutan untuk membuktikan kehebatan – sebagai bentuk pengakuan sosial dan penanda atas keunggulan, serta memberikan kepuasan pada pemiliknya (Krier & Swart, 2016).

Setiap informan memiliki prestasi dan pencapaiannya masing-masing, yang

memiliki arti penting dalam perjalanan mereka dan sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan. Beberapa informan mengungkapkan, bahwa dengan memenangkan kompetisi dan memperoleh piala pada level regional dan nasional menjadi momen penting dalam karirnya, yang mendorongnya untuk memperoleh prestasi selanjutnya. Salah satu informan juga membagikan momen penting dalam karirnya, yakni ketika ia mewakili Indonesia dalam salah satu kompetisi internasional. Hal ini membawa rasa bangga pada dirinya, juga memotivasi untuk terus berpartisipasi dan mengharumkan nama negaranya. Informan juga mengungkapkan tidak hanya pencapaian oleh tim, perolehan penghargaan individu seperti penobatan pemain terbaik juga sangat berarti baginya.

Adanya rekognisi yang diberikan oleh orang lain atas kemampuan dan kerja keras yang dilakukannya menjadi sumber motivasi bagi para informan, khususnya dalam mengambil keputusan untuk berkarir di dunia sepak bola. Bentuk rekognisi yang diberikan tidak hanya dalam bentuk perolehan trofi atau penghargaan, melainkan juga dengan menjadi pilihan pertama dari pelatih dan berkesempatan untuk bisa mewakili klub atau tim. Hal ini menjadi simbol validasi atas kemampuannya untuk bersaing dan berkontribusinya dalam tim, sehingga menjadi faktor penguat dalam pengambilan keputusan untuk berkarir sebagai pemain sepak bola.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan adanya transformasi peran yang dialami oleh beberapa informan menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan keputusannya. Dalam hal ini, informan merasa bahwa dirinya tidak lagi hanya sekedar pemain, melainkan mulai memperoleh perannya sebagai seorang *role model* untuk orang-orang disekitarnya. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia telah menjadi panutan bagi anggota keluarganya yang juga memiliki cita-cita untuk menjadi pemain sepak bola. Informan lain juga mengungkapkan bahwa sebagai pemain senior, ia diberikan kepercayaan

untuk menyandang titel kapten. Informan mengakui bahwa peran tersebut membawa tanggung jawab yang besar dalam memberikan contoh dan dukungan secara fisik maupun emosional, serta membimbing untuk bisa mencapai tujuan. Informan mengungkapkan melalui peran tersebut mampu memotivasi dan mendorongnya untuk bekerja lebih keras dan memenuhi ekspektasi serta harapan yang datang dari hal tersebut. Sehingga melalui interaksi dan pengalaman tersebut, membuat informan yakin akan pengambilan keputusannya untuk berkarir sebagai pemain sepak bola merupakan keputusan yang tepat.

## **2. Dinamika Hambatan dalam Pengambilan Keputusan**

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan hambatan dan tantangan yang dialami oleh para informan sebagai hasil dari pengambilan keputusannya untuk berkarir sebagai pemain sepak bola wanita di Indonesia. Hal ini mencakup pemahaman masyarakat mengenai norma gender yang memunculkan stereotip hingga tindak diskriminasi kepada pemain sepak bola wanita, dan hambatan struktural dalam sepak bola wanita di Indonesia yang menghalangi informan dalam mewujudkan ambisinya.

Pada penelitian ini, terdapat keseragaman jawaban di mana seluruh informan mengakui mengalami penolakan dari masyarakat oleh karena keputusannya yang dianggap menyimpang dari norma gender. Dalam hal ini, informan mendapatkan banyak tatapan, cibiran, komentar sinis yang merendahkan. Informan menyatakan bahwa penolakan tersebut didasarkan pada kepercayaan masyarakat yang meyakini sepak bola merupakan aktivitas yang maskulin, sehingga tidak pantas bagi seorang perempuan untuk bermain bahkan berkarir sebagai pemain sepak bola. Hal ini juga didukung dengan pernyataan informan di mana tidak ada satu pun contoh atau gambaran dari pemain sepak bola wanita yang hadir di lingkungannya, menjadikan praktik yang dilakukan oleh informan dianggap sebagai sesuatu yang tabu

dan abnormal. Persepsi ini dapat dipahami sebagai stereotip, yakni pemahaman yang dianut secara luas mengenai sifat dan atribut yang dianggap unik dalam menggambarkan laki-laki dan perempuan, hal ini mencakup kepribadian, fisik, minat dan kemampuan (Heilman dkk., 2024). Stereotip melihat adanya peran sosial tradisional yang membedakan antara laki-laki dan perempuan – tidak hanya menunjukkan ciri, namun juga keyakinan mengenai apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan olehnya. Salah satu informan mengungkapkan dirinya mendapat komentar yang menyarakannya untuk lebih baik berada di dapur saja dan bagaimana pada akhirnya dirinya akan fokus mengurus rumah tangga. Hal ini mengacu pada peran tradisional perempuan yang dianggap sebagai pengasuh dan laki-laki sebagai pencari nafkah.

Stereotip yang beredar diungkapkan oleh informan sebagai sesuatu yang merugikan dan menghalangi mereka untuk bisa mencapai tujuan. Salah satu informan mengungkapkan timnya sempat mendapat penolakan dari lembaga keagamaan setempat. Hal ini dikarenakan lembaga tersebut menentang segala praktik di mana perempuan tidak berperilaku sesuai dengan kodratnya. Sehingga informan beserta klubnya harus melakukan latihan secara sembunyi-sembunyi. Pengalaman serupa dialami oleh informan lain, di mana ia mendapatkan penolakan dari orang tuanya, sehingga ia harus menyembunyikan aktivitasnya tersebut. Informan menyatakan bahwa orang tuanya mengharapkan dirinya bisa memilih olahraga yang lebih feminin dan anggun. Oleh karena adanya stereotip yang beredar di masyarakat, orang tua informan bahkan menyatakan merasa malu sebab perilaku informan yang selalu bermain sepak bola. Informan menyatakan dirinya mendapat tekanan dari orang tuanya untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan standar sosial. Dalam hal ini, informan dihadapi oleh sebuah ketegangan yang memaksanya untuk memilih antara mempertahankan pendidikannya dan mengikuti ekspektasi orang tuanya atau mengikuti ambisi

pribadinya dalam berkarir di dunia sepak bola. Ketegangan ini menunjukkan adanya kegagalan dalam melakukan koordinasi, di mana para komunikator tidak dapat menyesuaikan makna dan tindakan komunikasinya satu sama lain (West & Turner, 2020). Orang tua informan tidak dapat melihat adanya kelogisan dibalik keputusan informan untuk memilih sepak bola sebagai karir, sehingga menekannya untuk menyesuaikan diri dengan keinginan orang tuanya.

Hal ini menunjukkan salah satu bentuk proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh informan, di mana informan mendapatkan pilihan dari keluarganya untuk berkarir sebagai pemain sepak bola atau tidak. Dalam hal ini, informan menyampaikan pandangannya mengenai karir sepak bola dan bagaimana hal tersebut sudah menjadi hal yang dicita-citakannya sejak kecil. Informan juga menyampaikan pengalaman yang memvalidasi bakat dan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa mewujudkan karirnya di dunia sepak bola. Sehingga, ketika orang tua informan memberikan pilihan tersebut, informan memberikan keputusan bahwa ia akan tetap memilih sepak bola sebagai karirnya. Dalam hal ini, proses pengambilan keputusan informan dipengaruhi oleh adanya persepsi yang positif mengenai karir sepak bola, sebagai hasil dari pengalamannya yang mendapat afirmasi positif dan rekognisi.

Selain itu, hadirnya stereotip mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengalaman individu. Dalam hal ini, stereotip dapat mengacu pada tindak diskriminasi yang ditujukan kepada para pemain sepak bola wanita. Diskriminasi dipahami sebagai perlakuan tidak adil yang diterima individu oleh karena jenis kelamin yang dimilikinya, hal ini dapat menyangkut perilaku yang meremehkan, mengucilkan, dan pelecehan seksual (Brown & Stone, 2016). Sebagaimana yang dialami oleh salah satu informan, di mana ia dan teman-temannya sering kali mendapatkan pelecehan seksual secara verbal berupa *catcalling* dan *body shaming*. Hal ini dialaminya ketika

sedang bertanding, dan tribun supporter dipenuhi oleh kaum laki-laki. Informan mengakui peristiwa tersebut telah membawa trauma kepada beberapa pemain. Sehingga tidak sedikit dari pemain yang memutuskan untuk berhenti bermain sepak bola. Meskipun demikian, hal ini tidak mengubah keputusan informan dalam memilih karir sebagai pemain sepak bola. Melainkan, melalui keputusannya tersebut informan berupaya untuk membuktikan dirinya.

Dalam menanggapi stereotip dan diskriminasi yang dialami, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki cara atau strateginya masing-masing. Salah satu informan mengakui dirinya memilih untuk tidak memberikan tanggapan dan lebih memilih untuk memendam hal tersebut. Upaya yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi konflik tersebut merujuk pada konsep strategi komunikasi yang dijelaskan oleh Mark Orbe sebagai asimilasi non-asertif. Komunikasi non-asertif terjadi ketika individu memilih untuk tidak merespon secara konfrontatif dan mengesampingkan kepentingan mereka pribadi (West & Turner, 2020). Dalam hal ini, informan melakukan asimilasi, yakni berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompok dominan dan mengorbankan identitasnya sebagai kelompok minoritas, dengan memilih untuk diam atau menyensor dirinya meskipun terdapat komentar yang dianggapnya tidak pantas.

Terdapat temuan lain di mana dalam menanggapi stereotip, informan berupaya untuk menerapkan komunikasi akomodasi non-asertif. Informan tidak berusaha untuk menutupi atau menghilangkan identitasnya sebagai pemain sepak bola wanita, dan meyakini bahwa dengan menjadi dirinya sendiri serta berpegang teguh pada nilai yang dimiliki, secara tidak langsung mampu menghilangkan anggapan negatif yang ditujukan kepadanya. Mark Orbe menjelaskan dalam menerapkan akomodasi non-asertif, individu mengharapkan dan meminta adanya perubahan dalam budaya dominan, namun dengan cara yang tidak

konfrontatif (West & Turner, 2020). Dalam hal ini, beberapa informan menyatakan memilih untuk tidak menanggapi hal tersebut secara langsung, melainkan satu-satunya respon yang dapat mereka berikan yakni dengan menunjukkan bukti dari hasil kesuksesan yang didapatkan melalui sepak bola. Informan mengakui melalui caranya tersebut mereka dapat mengubah pandangan dari beberapa individu yang meremehkannya, dan mulai menerima keputusannya sebagai seorang pemain sepak bola wanita.

Informan juga menyatakan lebih memilih untuk mengabaikannya, sebab mereka memiliki pemahaman dan kepercayaannya sendiri mengenai sepak bola wanita. Sejak kecil informan telah terbiasa dengan praktik tersebut, menjadikannya sebagai sesuatu yang normal baginya. Sehingga dari pengalaman yang berbeda tentu akan menghasilkan pandangan dan keputusan yang berbeda pula. Dengan ini, informan menentang adanya narasi dan asumsi masyarakat yang menyatakan bahwa seorang perempuan tidak bisa dan tidak mampu untuk menjadi pemain sepak bola. Hal ini merujuk pada konsep yang diusung oleh Baxter sebagai *negating*, di mana individu berupaya untuk menyangkal atau menolak salah satu wacana yang muncul (Griffin dkk., 2018). Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu informan ketika ada yang menekannya untuk segera menikah sebab hal tersebut merupakan prioritas utama dari seorang perempuan. Informan berupaya untuk menentang wacana tersebut dengan menyatakan bahwa orang tuanya pun tidak menekan akan hal tersebut dan justru mendukung keputusannya untuk mengejar karir di dunia sepak bola.

Dalam hal ini, informan juga menunjukkan apa yang disebut Baxter sebagai *countering* (Griffin dkk., 2018), di mana informan berupaya untuk membantah ekspektasi atau asumsi dominan yang meremehkan dan melabelinya tidak memiliki masa depan. Hal ini dilakukannya dengan menunjukkan kesuksesan yang dimilikinya sebagai hasil dari pengambilan keputusan untuk menjadi pemain sepak bola, di mana

sepak bola telah memberikannya banyak keuntungan seperti kemandirian secara finansial dan peluang untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi.

Selain adanya konteks budaya mengenai gender yang menantang proses pengambilan keputusan informan. Informan mengungkapkan bahwa tantangan dan hambatan terbesar yang dialami oleh para pemain sepak bola wanita, yakni keterbatasan kompetisi dan hilangnya Liga 1 Putri. Wacana mengenai penyelenggaraan kembali Liga 1 Putri telah berlangsung lama sejak kompetisi tersebut vakum di tahun 2019 hingga saat ini. Setiap tahunnya PSSI selalu memberikan janji akan mengembalikan kompetisi, namun selalu berujung dengan penundaan. Pada penelitian ini, mayoritas informan mengakui bahwa keputusan PSSI dalam menunda penyelenggaraan Liga 1 Putri memunculkan kekecewaan sekaligus kekhawatiran bagi pemain sepak bola wanita. Informan merasa tanpa adanya kompetisi yang berkelanjutan membuat latihan dan kerja keras yang telah mereka lakukan terlihat sia-sia. Hal ini dikarenakan informan tidak dapat mengimplementasikan dan menyalurkan bakatnya secara konsisten jika tidak ada wadah yang memadai. Dengan adanya kondisi tersebut, mayoritas informan menyatakan mengalami dilema.

Dalam hal ini, informan berupaya untuk berkaca pada usianya yang telah memasuki usia prima dari seorang atlet. Ketidakpastian mengenai kapan bergulirnya Liga memunculkan kekhawatiran apakah mereka masih dalam kondisi yang produktif untuk nantinya bermain. Informan menyadari bahwa semakin bertambahnya usia, maka semakin menipis peluangnya untuk bermain, dan adanya perubahan pada skala prioritas. Salah satu informan mengakui bahwa dirinya memiliki keinginan untuk menikah dan mempunyai keturunan. Dalam hal ini, informan menyadari akan kebutuhannya untuk memenuhi nilai atau peran tradisional dari seorang perempuan, yakni untuk bereproduksi. Ia beranggapan bahwa sebagai seorang perempuan, nantinya ia tidak akan

bisa menyeimbangkan antara karirnya dengan perannya sebagai seorang ibu, di mana hal ini berbeda dengan seorang laki-laki yang tidak perlu mengorbankan karirnya ketika sudah menikah.

Temuan tersebut menandakan adanya ketegangan yang dialami oleh informan, yakni untuk memilih antara memenuhi nilai tradisional yang diekspektasikan masyarakat atau mempertahankan keputusannya untuk berkarir sebagai pemain sepak bola wanita. Hal ini dipahami sebagai konsep *entertaining* oleh Baxter, yakni informan mengalami pergulatan diskursif di mana ia menyadari kedua wacana yang saling bersaing merupakan sesuatu yang valid, sehingga informan mempertimbangkan kedua wacana secara setara tanpa memosisikan salah satu wacana sebagai dominan (Griffin dkk., 2018).

Informan mengungkapkan dampak paling signifikan yang dirasakan dari ketidakhadiran dari Liga 1 Putri, yakni para pemain tidak bisa mendapatkan kontrak profesional atau kontrak tetap yang dapat menjamin penghasilan mereka secara rutin. Hal ini menjadi kekhawatiran dari mayoritas informan, terutama bagi mereka yang berada di level senior. Beberapa informan membagikan pengalaman tidak menyenangkannya, di mana mereka mengalami pemutusan kontrak oleh klub, sebab klub tersebut memutuskan untuk membubarkan tim wanita sebagai hasil dari penundaan Liga 1 Putri. Dengan adanya kondisi tersebut, informan mengungkapkan bahwa mereka hanya akan mendapatkan penghasilan apabila terdapat kompetisi yang ingin diikuti oleh klub. Sehingga para pemain sepak bola wanita sering kali hanya mengandalkan kompetisi-kompetisi amatir atau “tarkam” untuk memperoleh penghasilan. Sedikitnya praktik sepak bola wanita di Indonesia juga mempengaruhi kuantitas dari kompetisi amatir yang tersedia.

Selain itu, dengan tidak adanya kontrak yang mengikat pemain secara hukum, hal ini sering kali membawa permasalahan. Diketahui bahwasanya sistem penggajian di dunia sepak bola Indonesia sering kali

mengalami permasalahan, yang membuat sebagian dari pemain tidak bisa mendapatkan apa yang menjadi haknya. Salah satu informan membagikan pengalamannya, di mana ketika mengikuti salah satu kompetisi tarkan sebelumnya Ia telah dijanjikan sejumlah uang. Namun, ketika kompetisi telah berakhir, nominal yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati sebelumnya.

Kondisi tersebut memaksa mayoritas informan untuk memikirkan kembali keputusannya dalam mempertahankan karirnya sebagai pemain sepak bola. Informan menyadari akan kebutuhannya dalam memperoleh penghasilan tetap guna memenuhi kehidupannya sehari-hari dan tidak selamanya mereka dapat mengandalkan pada kompetisi tarkan. Oleh adanya tanggungan ekonomi yang harus dipenuhi, informan mengungkapkan mengalami dilema antara memilih untuk meninggalkan sepak bola dan beralih pada pekerjaan yang lebih konvensional atau mempertahankan keputusannya untuk berkarir di sepak bola. Informan mengakui ada banyak pilihan karir yang lebih sesuai untuk seorang perempuan, dan ia merasa cemburu terhadap orang-orang yang mempunyai stabilitas dalam pekerjaannya. Sehingga terdapat kebutuhan untuk menyesuaikan dirinya dengan nilai tradisional untuk mendapatkan penerimaan di masyarakat.

Akan tetapi, pada temuan penelitian ini informan secara sadar mengakui bahwa masih sangat sulit bagi mereka untuk meninggalkan karir sepak bola sepenuhnya. Bahkan salah satu informan menyatakan dirinya sempat berhenti bermain sepak bola dan mengambil pekerjaan yang lebih konvensional. Namun, Ia menyadari bahwasanya pekerjaan konvensional tersebut tidak selaras dengan dirinya. Sehingga, ketika mendapati kesempatan untuk kembali bermain, informan memutuskan untuk kembali dan menetapkan karirnya dalam sepak bola. Informan menyadari faktor ekonomi tidak menjadi satu-satunya pertimbangan, di mana kenyamanan dan keselarasan identitas pribadi juga menjadi

faktor penting baginya. Dalam hal ini, informan telah menerima bahwa setiap individu memiliki otonomi atas hidupnya sendiri, dan dari setiap keputusan tentu ada pengorbanan yang dibutuhkan. Informan memilih untuk menerima tantangan yang datang dari keputusannya, dan mempertahankan pemahaman serta nilai yang ia miliki terhadap sepak bola. Pada penelitian ini, informan mengungkapkan bahwa melalui pemaknaan dan persepsi positif yang telah mereka bangun mengenai sepak bola, pengalaman yang memiliki arti penting dan memberikan ikatan emosional tersendiri bagi informan, membuatnya sulit untuk meninggalkan sepak bola dan menetapkan keputusannya untuk terus menjalani karirnya sebagai pemain sepak bola.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan pengalaman pemain perempuan dalam memilih karir sebagai pemain sepak bola profesional. Proses pengambilan keputusan terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial informan yang membangun persepsi dan pemaknaan mendalam terhadap sepak bola. Keluarga dan lingkungan terdekat yang berperan dalam memperkenalkan sepak bola sejak dini, mampu membentuk persepsi positif informan terhadap sepak bola sebagai pilihan karir yang layak bagi perempuan. Melalui proses interaksi, informan dapat membentuk konsep diri yang positif guna membangun keyakinan dan kepercayaan diri akan potensi untuk berkarir di dunia sepak bola. Dukungan dan afirmasi positif yang diberikan oleh orang terdekat, mencerminkan adanya pencapaian koordinasi makna yang berperan penting dalam memandu pengambilan keputusan informan untuk berkarir sebagai pemain sepak bola. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh informan terjadi dalam bentuk pemikiran yang muncul sebagai hasil dari pengalaman yang mereka dapatkan yang dianggap logis. Adapun pengalaman informan dalam keberhasilan untuk memperoleh prestasi dan rekognisi di dunia sepak bola juga

memperkuat pengambilan keputusan informan dalam memilih sepak bola sebagai pilihan karirnya.

Pengalaman informan menunjukkan adanya tantangan dan hambatan yang dihadapi sebagai hasil dari pengambilan keputusan dalam berkarir sebagai pemain sepak bola, yakni baik secara sosial maupun struktural. Informan mendapatkan penolakan dan tindak diskriminasi dari masyarakat, sebab keputusannya yang dianggap berbenturan dengan norma gender dan budaya. Adanya keyakinan masyarakat untuk menggeneralisasi dan mengkotak-kotakan gender, memberikan tekanan hingga paksaan kepada informan untuk menyesuaikan dirinya dengan ekspektasi masyarakat dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya, serta meninggalkan karirnya sebagai pemain sepak bola yang dianggap maskulin. Hal ini menunjukkan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh informan. Informan juga turut dihadapi dengan tantangan struktural yakni keterbatasan kompetisi sepak bola wanita yang memunculkan dilema. Adanya ketidakpastian penyelenggaraan kompetisi profesional membuat informan sulit untuk mempertahankan stabilitas ekonomi yang dimilikinya. Dengan ini, informan mempertimbangkan kembali akan kebutuhannya untuk mengikuti arus dominan masyarakat, dengan mengalihkan karirnya pada pekerjaan yang lebih konvensional, hingga mempertimbangkan nilai-nilai tradisional yang dianggap penting untuk perempuan seperti halnya menikah dan memiliki keturunan. Dalam hal ini, informan berupaya untuk mempertahankan keputusannya dengan melibatkan pemaknaan dan pengalaman interaksi, serta menerapkan sejumlah strategi dalam menegosiasikan keputusannya.

## SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang dimuat dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang, yakni dengan memperluas

cakupan penelitian dengan melakukan kajian komparatif pada pengalaman perempuan yang menekuni bidang dominan laki-laki lainnya tidak hanya pada konteks olahraga, untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai proses pengambilan keputusan dan dinamika hambatan yang terdapat didalamnya. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti lebih dalam mengenai pengalaman pemain sepak bola wanita yang secara spesifik mendapatkan tindak pelecehan seksual dan bagaimana dampaknya terhadap pemaknaan individu dan proses pengambilan keputusan karirnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abetz, J. S. (2016). "You Can Be Anything But You Can't Have It All": Discursive Struggles Of Career Ambition During Doctoral Candidacy. *Western Journal of Communication*, 80(5), 539–558. <https://doi.org/10.1080/10570314.2016.1186825>
- Baxter, L. A. (2011). *Voicing Relationships: A Dialogic Perspective*. SAGE.
- Baxter, L. A., & Babbie, E. R. (2003). *The Basics of Communication Research*. Cengage Learning.
- Berliana, B., Hamzah, A., & Simbolon, M. (2021). Gender Issue in Masculine Sports in Indonesia: A Case Study. *Annals of Applied Sport Science*, 9(1), 0–0. <https://doi.org/10.29252/aassjournal.941>
- Billings, A. C., Butterworth, M. L., & Turman, P. D. (2017). *Communication and Sport: Surveying the Field*. SAGE Publications.
- Brown, C. S., & Stone, E. A. (2016). Chapter Four - Gender Stereotypes and Discrimination: How Sexism Impacts Development. Dalam S. S. Horn, M. D. Ruck, & L. S. Liben (Ed.), *Advances in Child Development and Behavior* (Vol. 50, hlm. 105–133). JAI.

- <https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2015.11.001>
- Griffin, E., Ledbetter, A. M., & Sparks, G. G. (2018). *A First Look At Communication Theory 10E* (10th edition). McGraw-Hill Education.
- Hasyim, I. (2022, Januari 8). *Garuda Pertiwi Minim Kompetisi*. Tempo.co. <https://www.tempo.co/olahraga/meng-apa-skuad-sepak-bola-putri-indonesia-baru-berkembang-841154>
- Heilman, M. E., Caleo, S., & Manzi, F. (2024). Women at Work: Pathways from Gender Stereotypes to Gender Bias and Discrimination. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, *11*(Volume 11, 2024), 165–192. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-110721-034105>
- Ibrahim, F. (2024, Oktober 18). *Indonesia Masuk Jajaran Negara dengan Penggemar Sepak Bola Terbanyak di Asia*. GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-masuk-jajaran-negara-dengan-penggemar-sepak-bola-terbanyak-di-asia-sYRVv>
- Jaya, E. E. (2024, Oktober 28). *Erick Thohir: Sejarah, Semua Kategori Timnas Indonesia Lolos Piala Asia*. KOMPAS.com. <https://bola.kompas.com/read/2024/10/28/12373048/erick-thohir-sejarah-semua-kategori-timnas-indonesia-lolos-piala-asia>
- Krier, D., & Swart, W. J. (2016). Trophies of Surplus Enjoyment. *Critical Sociology*, *42*(3), 371–392. <https://doi.org/10.1177/0896920514528819>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Ed.). (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication: Twelfth Edition*. Waveland Press.
- Pebrianti, T., Samsuddin, H., Kusumastuti, S. Y., Hatma, R., Permatasari, A. H., Liana, W., Widyatmoko, W., Suhardi, D., & Gaspersz, V. (2024). *Buku Ajar Teori Pengambilan Keputusan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prayugi, W. (2024, Juni 11). *Rekor Baru Timnas Indonesia, Pertama Kali Lolos ke Putaran Ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026!* bola.com. <https://www.bola.com/indonesia/read/5617778/rekor-baru-timnas-indonesia-pertama-kali-lolos-ke-putaran-ketiga-kualifikasi-piala-dunia-2026>
- Salasah, R. (2024a, Mei 5). *Menyambut Kembali Aksi Tim Putri Indonesia di Kancan Asia*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/olahraga/2024/05/05/menyambut-kembali-aksi-timnas-putri-indonesia-di-kancan-asia>
- Salasah, R. (2024b, Mei 28). *Sepak Bola Putri, Antara Membangun Timnas dan Ketiadaan Kompetisi*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/olahraga/2024/05/28/sepak-bola-putri-antara-membangun-timnas-dan-ketiadaan-kompetisi-dalam-negeri>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2012). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE.
- Syaekhu, A., & Suprianto. (2021). *Teori Pengambilan Keputusan*. Zahir Publishing.
- Takemura, K. (2021). *Behavioral Decision Theory: Psychological and Mathematical Descriptions of Human Choice Behavior*. Springer Nature.

Triyogo, A. W. (2023, Juli 14). *Gagal ke Final Piala AFF U-19 2023, Timnas Putri Indonesia U-19 Perlu Jam Terbang dan Kompetisi* | tempo.co. Tempo.co.  
[https://www.tempo.co/sepakbola/gagal-ke-final-piala-aff-u-19-2023-](https://www.tempo.co/sepakbola/gagal-ke-final-piala-aff-u-19-2023-timnas-putri-indonesia-u-19-perlu-jam-terbang-dan-kompetisi-166867)

[timnas-putri-indonesia-u-19-perlu-jam-terbang-dan-kompetisi-166867](https://www.tempo.co/sepakbola/gagal-ke-final-piala-aff-u-19-2023-timnas-putri-indonesia-u-19-perlu-jam-terbang-dan-kompetisi-166867)  
West, R. L., & Turner, L. H. (2020). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill Education.